

BAB III

INJIL TENTANG WANITA HAID

A. Klasifikasi Ayat Haid

Kitab Injil merupakan kitab suci yang diimani oleh umat Kristen maupun umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Isa As. atau Yesus Kristus sebagai pedoman, petunjuk, dan cahaya bagi umat manusia. Kitab Injil yang sekarang ini, dipercayai oleh umat Kristen sebagai kitab suci yang tercantun dalam Kitab Perjanjian Baru atau New Testament.

Kitab Perjanjian Baru termasuk bagian yang terpenting dalam Alkitab atau Bibel, karena kitab ini adalah seluruh kitab dan surat-surat yang ditulis setelah Yesus Kristus yang mencakup kitab-kitab Injil dan yang mengikutinya, dimulai dari Injil

Matius dan diakhiri dengan Wahyu Yohanes.¹ Dengan kata lain, bahwa Kitab Perjanjian Baru merupakan kitab orang-orang Kristen yang diyakini sebagai wahyu Tuhan dan hasil seleksi kesustraan Gereja Kristen selama abad-abad pertama keberadaan Gereja di dunia dan termasuk kumpulan tulisan yang sudah dipilih dan bersifat historis, yang berasal dari bangsa Israil kuno.²

Kitab Perjanjian Baru ini, ditulis dengan bahasa Yunani menurut versi Kristen, seharusnya bukan bahasa Yunani karena Yesus Kristus bukan orang Yunani, melainkan orang Nazaret yang menggunakan bahasa Aram. Berarti Kitab Perjanjian Baru pada mulanya berbahasa Aram kemudian disalin ke bahasa Yunani, lalu disalin ke bahasa Latin dan dipercayai sebagai kitab suci.³ Kemudian pada abad pertama belum tersusun Kitab Perjanjian Baru, karena pada tahun 70 sampai kira-kira tahun 110 M. timbul empat Injil yang ditulis oleh Markus, Matius, Lukas, dan Yahya yang dianggap sebagai Kitab Injil.

Jadi Kitab Perjanjian Baru dapat terbentuk setelah adanya Injil-injil yang tersusun. Kemudian ditetapkan sebagai kitab suci pada tahun 380 M. dan disusun bab-bab dengan sempurna pada tahun 1229 M. dan pada tahun 1551 M dibagi pada bab-bab menjadi ayat-ayat. Kemudian sidang Gereja menetapkan 27 kitab dalam Perjanjian Baru, yaitu: [1] Matius, [2] Markus, [3] Lukas, [4] Yohanes, [5] Kisah Rasul-rasul, [6] Roma, [7] I Korintus, [8] II Korintus, [9] Galatia, [10] Efesus. [11]

¹ Muhammad Rahmatullah al-Kairanawi, *Izhar Al-Haq Menelusuri Jejak Kitab Suci Lewat Debat Fenomenal*, {Jakarta: Cendikia Sentra Muslim, 2003}, cet, ke-1, h. 57

² S. Wismoasy Wahono, *Di Sini Kutemukan Alkitab Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab*, {Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986}, cet.ke-1, h. 472

³ Imam Mukhlis dan Mashudi SM, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Kristen*, {Jakarta: Pustaka Dai, 1999}, cet. Ke-1, hh. 99

Filipi, [12] Kolese, [13] I Tesalonika, [14] II Tesalonika, [15] I Timotius, [16] II Timotius, [17] Titus, [18] Filemon, [19] Ibrani, [20] Yakobus, [21] I Petrus, [22] II Petrus, [23] I Yohanes, [24] II Yohanes, [25] III Yohanes, [26] Yudas, [27] Wahyu.

Jadi 27 buah Kitab Perjanjian Baru tersebut, tidak ada perbedaan antara Kristen Katolik dan Kristen Protestan, karena Kitab itu adalah syah sebagai wahyu Tuhan yang telah ditetapkan konsili Vatikan pada tahun 1870 M. menetapkan bahwa semua kitab yang ada dalam Kitab Perjanjian Baru berasal dari Tuhan dan mengutuk mereka yang menolaknya.⁴ Dari 27 buah Kitab yang ada dalam Perjanjian Baru, diklasifikasi menjadi empat bagian, yaitu Kitab Injil, Kitab Rasul-rasul, Kitab Himpunan surat, dan Kitab Wahyu.

Adapun Kitab Injil yang ada dalam Perjanjian Baru, sebagai kitab yang diturunkan kepada Nabi Isa atau Yesus Kristus menurut Kristen, yaitu kitab Matius, kitab Markus, kitab Lukas, dan kitab Yohanes. Keempat kitab itu dianggap sebagai Kitab Injil Yesus Kristus.

1. Kitab Injil Matius yang memuat 28 pasal, membicarakan tentang asal-usu; Yesus Kristus dan kelahirannya, pekerjaan Yohanes pembaptis, pembaptisan dan godaan terhadap Yesus, pelayanan Yesus di tengah-tengah masyarakat Galilea, dari Galilea ke Yerusalem dan sekitarnya, kebangkitan Yesus dan penampakkan dirinya.⁵

⁴ Hamid Qadri, *Dimensi Keimanan Kristen*, {Jakarta: Pustaka Dai, 1999}, cet. Ke-1, h. 149

⁵ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Kabar Baik*, {Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1985}, cet. Ke-1, h. 3-64

2. Inil Markus yang memuat 16 pasal, membicarakan tentang pelayanan Yesus di tengah-tengah masyarakat di Galilea, dari Galilea ke Yerusalem, minggu terakhir di Yerusalem dan sekitarnya, menampakkan dan terangkatnya Yesus ke Surga.⁶
3. Injil Lukas yang memuat 24 pasal, membicarakan tentang kelahiran dan masa kanak-kanak dari Yohanes pembaptis dan Yesus, pelayanan Yohanes baptisan Yesus dan cobaan terhadap dirinya, pelayanan Yesus di tengah-tengah masyarakat di Galilea, dari Galilea ke Yerusalem, minggu terakhir di Yerusalem dan sekitarnya, kebangkitan Yesus dan kematian, penampakkan dirinya dan terangkatnya ke Surga.⁷
4. Injil Yohanes yang memuat 21 pasal, membicarakan tentang Yohanes pembaptis dan orang yang pertama menjadi pengikut Yesus, pelayanan Yesus di tengah-tengah masyarakat, hari-hari terakhir di Yerusalem, kebangkitan Yesus dan penampakkan dirinya.⁸

Kitab Injil yang memuat 89 pasal ini, tidak membicarakan tentang wanita haid, walaupun didalamnya membicarakan tentang wanita, tetapi tidak membahas tentang hukum wanita yang haid. Sedangkan Nabi Isa As. atau Yesus Kristus menyatakan atas kedatangannya bukan untuk merubah hukum Taurat Musa melainkan menggenapkan. Pernyataan Nabi Isa atau Yesus Kristus ini terungkap dalam Injil Matius.

⁶ *Ibid*, h. 65-101

⁷ *Ibid*, h. 102-165

⁸ *Ibid*, h. 166-211

“Janganlah menganggap bahwa aku datang untuk menghapuskan hukum Musa dan ajaran Nabi-nabi. Aku datang bukan untuk menghapuskannya, tetapi untuk menunjukkan arti yang sesungguhnya. Ingatlah! Selama langit dan bumi masih ada, satu huruf atau titik yang terkecil pun di dalam hukum itu, tidak akan dihapuskan, kalau semuanya belum terjadi” {Kitab Injil, 5:17-18}.

Kemudian Yesus Kristus menyatakan lagi:

“Kalau kalian mengasihi aku, kalian akan menjalankan perintah-perintahku” {Kitab Yohanes, 14:15}.

Berdasarkan ayat ini, seharusnya umat Kristen menjalankan ajaran yang diperintah oleh Yesus Kristus untuk mentaati hukum yang ada dalam Kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa yang menganggap bahwa wanita haid adalah najis yang tidak bisa disentuh dan tidak dipergauli selama haid, dan tidak boleh datang di rumah Tuhan, namun nyatanya umat Kristen tidak menjalankan perintah Yesus Kristus tersebut. Bahkan dalam empat Injil itu sama sekali tidak menyentuh persoalan wanita haid, sehingga umat Kristen tidak mempersoalkan tentang keberadaan wanita haid.

B. Status Wanita Haid

Wanita dalam pandangan Kristen sama seperti pandangan Yahudi yang menganggap wanita sebagai makhluk yang rendah dan terkutuk. Dalam hal ini, Bahay al-Khauili menyatakan bahwa tokoh-tokoh gereja sangat berlebihan dalam menghancurkan kedudukan wanita, padahal mereka adalah penyeru-penyeru syariat kasih. Mereka berkata tentang wanita suatu pernyataan yang mempunyai nilai hukum yang suci, bahwa bagi wanita harus merasa malu sebagai wanita, ia hidup dalam

penyesalan yang terus menerus sebagai balasan atas perbuatan mereka yang terkutuk di atas bumi ini.⁹

Dalam kaitan itu pula, Mustafa As-Siba'y menegaskan bahwa tokoh Kristen telah memproklamirkan bahwa wanita adalah pintu syaitan, ia harus malau untuk menunjukkan kecantikannya, karena kecantikannya itu yang menjadi senjata iblis untuj menggoda dan menyesatkan. Sengga Paus Tetulianus sebagai Bapak Gereja pertama menyatakan bahwa wanita itu adalah tempat masuknya syaitan kedalam jiwa manusia, untuk merusakkan peraturan Tuhan dan memburukkan rupa Tuhan yang ada pada laki-laki. Begitu pula, Paus Sustam menyatakan bahwa wanita itu adalah suatu bibit kejahatan yang tak dapat dielakkanm, suatu bencana yang disenangi, dan merupakan sumber bahaya bagi keluarga dan rumah tangga, karena ia disenangi tetap membahayakan dan bencana yang mengalbui mata serta membingungkan pikiran.¹⁰

Dari berbagai pandangan tokoh gereja tersebut, maka Moenawar Khalil mengumpulkan dari berbagai pandangan tokoh-tokoh gereja yang berkaitan tentang status wanita yang tidak sedap dalam pandangan kaum kristiani yang memandang wanita sebagai syaitan, kejahatan, dan berbahaya, di antaranya:

1. Martin Luther sebagai penganjur besar dari Protestan yang telah sengaja membongkar habis-habisan segala macam bid'ah dan khurufat di dalam agama Katholik. Ia menyatakan bahwa kaum wanita dijauhkan dari

⁹ Bahay al-Khauly, *Islam dan Persoalan Wanita Modern*, {Solo: Ramdhani,1988}, cet. Ke-1, h. 16

¹⁰ Mustafa As-Siba'y, *Wanita Diantara Hukum Islam dan Perundang-undangan*, {Jakarta: Bulan Bintang, 1977}, cet.ke-1, h. 34

tempat pelajaran, dengan alasan tidak ada gunanya bagi manusia wanita diberi pendidikan.

2. John Damascene menyatakan bahwa wanita adalah anak dari kedustaan, penunggu neraka, musuh keselamatan, olehnya Adam terusir dari surga.
3. John Chrijsostom menyatakan bahwa perbuatan wanita, syaitan mendapat kemenangan, bahayanya lebih buas daripada binatang yang buas.
4. Gregory the Great menyatakan bahwa wanita itu mempunyai bisa, seperti jelatang jahat dan naga.
5. Bernhard menyatakan bahwa wanita itu adalah anggota dari sayaitan.
6. Antony menyatakan bahwa wanita itu adalah asal mulanya tangan dari syaitan dan suaranya adalah siulan ular.
7. Bonaventure menyatakan bahwa wanita itu adalah kalajengking, tiap masa akan menyempit, dan ia itu adalah tembok dari syaitan.
8. Jerome menyatakan bahwa wanita itu adalah pintu syaitan, jalan sesat, gigitan kalejengking.
9. Tartalian menyatakan bahwa wanita adalah pintu gerbang syaitan.
10. Paus Jeraum menyatakan bahwa wanita itu adalah pokok kejahatan dan sumber perdayaan.
11. Agustinus menyatakan bahwa wanita jangan lagi lahir ke dunia, hendaklah dijaga keras, dan jangan sampai para pemuda dapat diperdaya oleh keturunan Eva/Hawa.

12. Schopenhauer menyatakan bahwa wanita itu adalah suatu titah yang ada di antara lelaki dan anak, ia adalah binatang yang harus kita pikul, kita beri makan yang banyak dan kita sembunyikan, ia adalah makhluk yang berambut panjang dan berfikir pendek.¹¹

Berbagai pandangan tokoh-tokoh gereja itu, menunjukkan tidak bersahabat dengan wanita dan menganggap rendah martabat makhluk Tuhan yang diciptakan, sehingga pandangan itu dijadikan sebagai doktrin kristen untuk menghancurkan peran wanita di dunia ini. Lebih jelas lagi, dinyatakan oleh Abul A'la Maududi bahwa doktrin dasar kristen yang menyatakan, bahwa wanita adalah ibu dari dosa yang berakar dari setan jahat, wanitalah yang mencermuskan lelaki kedalam dosa dan kejatan, dan menuntunya ke neraka. Seluruh penyakit dan kesulitan manusia berasal dari wanita. Kaum wanita harus merasa malu dengan kecantikan dan keindahannya larena hal ini berarti suatu sumber dari godaan syaitan. Wanita harus senantiasa menebus dosa untujk dosa yang selalu melekat pada dirinya, maka wanita harus bertanggung jawab atas segala ketidak beruntungan di dunia ini.¹²

Oleh karenanya, wajar kalau umat Kristen memberikan beban berat kepada wanita sebagai pembuat dosa dan kejatan, namun dalam hal kewanitaan yang biasa mengalami haid tidak diberikan tempat secara wajar bahkan tiada aturan hukum untuk seorang wanita yang sedang mengalami haid, termasuk yang sudah

¹¹ Moenawar Khalil, *Nilai Wanita*, {Solo: Ramadhani, 1985}, ke-7, h. 26-27

¹² Abul A'la Maududi, *Al-Hijab*, {Bandung: Risalah, 1986}, cet. Ke-2, h. 18-19

bersuamipun. Sedangkan wanita yang mengalami haid secara psikologis perlu ada aturan nyata.

C. Larangan Wanita Haid

Wanita yang sedang haid dalam Kristen tidak ada aturan yang mengikat, sehingga dianggap biasa saja. Sedangkan kalau kita memahami kitab Taurat yang diimani oleh umat Kristen ternyata ada aturan tentang larangan wanita haid. Namun dalam Kristen tidak dianggap hal itu, maka wanita haid dalam Kristen tidak ada larangan, baik yang menyangkut persoalan agama maupun sosial. Hal ini, berbeda dengan Yahudi yang menganggap najis badan dan darahnya sehingga dijauhi dari pergaulan dengan keluarga, tetangga, maupun masyarakat. Bahkan mereka menjauhi wanita yang sedang haid hingga suci dan mereka menganggap wanita haid itu semua badan dan pakainnya adalah najis, karenanya mereka tidak mau makan bersama wanita haid, tidak tidur bersamanya dalam satu ranjang.¹³

Berbeda dengan Kristen yang menganggap bahwa wanita haid tidak najis badan dan pakainnya, bahkan bisa dipergauli oleh suaminya kapanpun yang ia inginkan, tidak ada larangan kalau masuk ke Gereja, dan bisa makan bersama-sama dalam satu meja dan tempatnya pun tidak ada najis. Dalam arti, bahwa wanita yang haid sama halnya dengan wanita suci, sehingga banginya tidak ada dampak hukum

¹³ Abdurrahman Muhammad Abdullah Ar-Rifa'I, *Tuntunan Hadidh, Nifas, dan Darah Penyakit Tinjaun Fiqh dan Medis*, {Jakarta: Mustaqiin, 2003}, cet. Ke-1, h. 42

tersendiri dan tidak segan-segan menggaulinya sewaktu istrinya haid.¹⁴ Sehingga agama Kristen dan Yahudi telah menghalalkan dan mengaharmkan sesuatu tanpa pedoman pada petunjuk Allah dan tanpa didasari pada kajian ilmiah.¹⁵ Jadi jelas, bahwa kaum Kristen tanpa dasar yang jelas dalam menetapkan wanita haid yang dianggap sebagai wanita suci, sehingga menghalakkan segala cara bagi wanita haid.

D. Kesucian Wanita Haid

Kesucian wanita dalam Kristen bukan kesucian dalam haid karena wanita haid dalam umat Kristen tidak ada aturan, bahkan wanita yang sedang haid dianggap sebagai wanita yang suci, sehingga dalam umat Kristen tidak dipersoalkan, baik yang menyangkut hubungan seksualitas maupun ibadah kepada Tuhan. Walaupun ada agama Yahudi maupun Islam yang mengatur tentang persoalan wanita haid tersebut, tetapi Kristen yang mempercayai Kitab Perjanjian Lama tidak menerapkan aturan wanita haid, walaupun ajaran dan aturan wanita haid itu ada dalam Kitab Imamat.

Kesucian wanita menurut agama Kristen adalah kesucian dalam menjaga pergaulan dan seksual. Karena menurut Gene A. Getz bahwa kesucian, khususnya dalam hal seksual, merupakan tanda kedewasaan Kristen. Di samping itu, wanita tua dan muda agar mereka menyadari tanggungjawabnya dalam hal memelihara hubungan yang murni dan sehat dengan pria. Dalam banyak hal sikap-sikap dan tingka-laku wanita lebih menentukan daripada pria. Meskipun dalam hal-hal tertentu

¹⁴ Abdul Mujib dan Maria Ulfah, *Problematika Wanita*, {Surabaya: Karya Abditama, 1994}, cet. Ke-1, h. 17

¹⁵ Abdurrahman Muhammad Abdullah Ar-Rifa'I, *op.cit*, h. 44

wanita diklasifikasikan sebagai kelompok yang lemah, tetapi bila sampai pada masalah pengendalian dan kelakuan seksual, wanita jelas lebih kuat.¹⁶ Maka wanita menurut Paulus harus diberikan nasehat agar dapat menjaga kesuciannya:

“Begitu juga hendaklah engkau menasehati wanita-wanita yang tua supaya kelakuan mereka sesuai dengan apa yang patut bagi orang yang hidup khusus bagi Allah. Mereka tidak boleh mengfitnah orang lain, dan tidak boleh ketagihan minuman keras. Mereka harus mengajarkan hal-hal yang baik, supaya dengan itu mereka dapat mendidik wanita-wanita muda untuk mengasihi suami dan anak-anak, menjadi bijaksana, hidup suci dan menjadi ibu rumah tangga yang baik yang tunduk kepada suaminya. Dengan demikian tidak ada orang yang dapat mencela berita dari Allah” {Kitab Titus, 2:3-5}.

Berdasarkan petunjuk ayat ini, maka wanita tua maupun muda harus menjaga hidup suci, dengan mempertahankan perkawinan dengan baik, dan menjauhi hubungan diluar nikah, serta menjaga norma-norma agama sehingga tidak mencela aturan Tuhan.

¹⁶ Gene A. Getz, *Citra Wanita Kristen*, {Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994}, cet. Ke-3, h. 96-98